

KAWAN DALAM KEBERAGAMAN: REALITAS HUBUNGAN PERTEMANAN BEDA AGAMA DI INDONESIA

Dwi Hardani Oktawirawan¹, Bertha Kristiyanti¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

oktawirawan@live.undip.ac.id

Abstrak

Keberagaman ras, suku, maupun agama yang ada di Indonesia membuat masyarakat belajar bahwa mereka tetap akan saling membutuhkan. Kebutuhan satu sama lain dapat terwujud ketika seseorang mampu mengembangkan sikap toleransi dan menjunjung tinggi nilai keberagaman termasuk agama. Kerukunan yang sudah tercipta sejak lama dalam masyarakat Indonesia memperkuat potensi terjalinnya pertemanan beda agama. Penelitian ini bertujuan mengulas pertemanan beda agama di Indonesia yang berfokus pada bahasan terkait aktivitas bersama teman beda agama, kedekatan yang terjalin dengan teman beda agama, sisi positif pertemanan beda agama, tantangan dalam pertemanan beda agama, dan cara menjaga keharmonisan dalam pertemanan beda agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa tinjauan literatur dengan melibatkan 14 artikel tentang pertemanan beda agama di Indonesia. Pertemanan beda agama melibatkan berbagai macam aktivitas hingga akhirnya terjalin kedekatan. Terwujudnya aktivitas bersama akan memunculkan rasa saling memahami dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Tidak menutup kemungkinan akan muncul tantangan dalam pertemanan beda agama, namun melalui sikap toleransi dan komunikasi yang baik maka akan tercipta kenyamanan serta keharmonisan dalam pertemanan beda agama.

Keywords: beda agama; hubungan sosial; interaksi; pertemanan; toleransi

Abstract

The diversity of races, ethnicities, and religions in Indonesia makes people learn that they will still need each other. The need for each other can be realized when one is able to develop an attitude of tolerance and uphold the value of diversity including religion. The harmony that has been created for a long time in Indonesian society strengthens the potential for interfaith friendships. This study aims to review interfaith friendships in Indonesia, focusing on discussions related to activities with interfaith friends, closeness with interfaith friends, the positive side of interfaith friendships, challenges in interfaith friendships, and how to maintain harmony in interfaith friendships. The method used in this research is a literature review involving 14 articles on interfaith friendships in Indonesia. Interfaith friendships involve a variety of activities that eventually lead to closeness. The realization of joint activities will lead to a sense of mutual understanding and mutual support for each other. It is possible that challenges will arise in interfaith friendships, but through tolerance and good communication, comfort and harmony will be created in interfaith friendships.

Keywords: interfaith; social relationship; interaction; friendship; tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang menghargai adanya perbedaan nilai-nilai dan prinsip-prinsip individu. Keberagaman ras, suku, maupun agama yang ada membuat individu belajar bahwa mereka tetap akan saling membutuhkan. Ras dan suku merupakan bagian dari unsur keberagaman masyarakat Indonesia yang bersifat bawaan dimana seseorang biasanya tidak bisa dengan bebas mengubah identitas ras atau sukunya. Berbeda dengan dua hal tersebut, agama adalah keyakinan sebagai suatu pilihan bagi pemeluknya yang dapat memberi nilai dan

makna dalam kehidupan yang didasarkan pada jenis kebutuhan manusia. Agama memiliki peran penting untuk mengarahkan individu dalam belajar dan membentuk sudut pandangnya dalam berbagai aspek kehidupan (Lakonawa, 2013).

Individu akan mampu mengembangkan sikap toleransi dan menjunjung tinggi nilai keberagaman termasuk agama ketika kebutuhan satu sama lain dapat terwujud (Ashrofiah & Hafil, 2023). Interaksi dan komunikasi yang dilakukan dengan orang lain berperan penting dalam membentuk dan merawat suatu hubungan (Arianto, 2015). Suatu hubungan pertemanan dapat muncul atas dasar perasaan kasih sayang yang spontan dan tanpa batasan (Carrier, 2020). Pertemanan tersebut dapat dimulai dari berbagai macam hal seperti pekerjaan, pertemuan keluarga, atau hal lainnya. Hal pokok dari sebuah pertemanan adalah timbal balik dimana dengan mengakui adanya pertemanan dapat menjadi penentu apakah dua individu mempunyai perasaan positif terhadap satu sama lain (Erdley & Day, 2017).

Pertemanan biasanya terjalin dalam bentuk hubungan yang dekat secara emosional dan saling mendukung. Berbagai interaksi yang menyenangkan dalam pertemanan akan mengarah pada persepsi bahwa hubungan dengan orang lain itu menyenangkan sehingga menimbulkan perasaan dekat satu sama lain (Wrzus dkk., 2017). Hubungan pertemanan yang terjalin dalam perbedaan agama dapat menjadi alat pemersatu sekaligus pemecah belah. Penelitian yang dilakukan oleh Waluyajati dan Farida (2018) menunjukkan bahwa terjadinya interaksi dalam perbedaan agama dapat bernilai positif dan mengarah pada persatuan. Hal tersebut dapat terjadi jika interaksi dijalin dengan sikap inklusif dan menjunjung tinggi kerja sama seperti yang dapat terwujud dalam kegiatan sosial bersama.

Persaingan di dalam suatu pertemanan dianggap sebagai komponen yang tidak dapat dihindari. Munculnya motivasi dan perilaku bersaing pada diri individu berakar pada dorongan untuk unggul dari orang lain ataupun dorongan untuk meningkatkan diri sendiri. Persaingan sering kali dianggap memiliki dampak negatif pada pertemanan karena berpotensi memicu ketegangan dan perasaan tidak nyaman yang dapat berakhir pada timbulnya konflik (Hibbard & Walton, 2017). Potensi konflik secara umum dibagi menjadi dua bentuk yaitu potensi konflik intrapersonal dan potensi konflik interpersonal. Potensi konflik intrapersonal muncul dalam diri individu untuk melakukan dorongan kebaikan atau keburukan yang sering dialami ketika dihadapkan pada pilihan untuk menolak atau melakukan sesuatu. Potensi konflik interpersonal berasal dari interaksi antar individu, seperti dalam keluarga, pertemanan, hubungan antar budaya ataupun masyarakat. Potensi konflik interpersonal terkait agama dapat muncul atas penilaian negatif yang akhirnya mengarah pada tendensi untuk mencemooh agama lain (Rifa'i, 2010).

Terlepas dari potensi konflik yang mungkin dapat muncul di antara pertemanan beda agama, Taher mengungkapkan bahwa di Indonesia telah tercipta banyak kerukunan sejak masa lalu. Hal tersebut sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”, yaitu walaupun berbeda dalam agama tetapi tetap satu bangsa (Surbajti & Asim, 2020). Adanya perbedaan agama bukanlah suatu penghalang bagi seseorang untuk menjalin hubungan pertemanan. Anak-anak muda di Indonesia biasa menjalin pertemanan beda agama, seperti yang diungkapkan Soekirno dan Setyorini (2019) bahwa pertemanan beda agama dapat menjadi sarana untuk belajar dan saling menghargai kebiasaan temannya dalam beragama. Perilaku saling menghargai tersebut misalnya menemani sahur dan buka dalam menjalani ibadah puasa, mengetahui jadwal temannya ke gereja, atau bahkan saling berkunjung ketika perayaan hari besar agama. Hubungan pertemanan tidak berfokus pada perbedaan yang ada, namun menitikberatkan pada tujuan yang sama untuk menjalin hubungan pertemanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas penelitian-penelitian terkait pertemanan beda agama di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa studi literatur yang sudah ada lebih mengulas tentang keluarga beda agama (Indramayapanna, 2022) dan pernikahan beda agama (Nugroho, 2019; Rafli dkk., 2023; Watowai, 2022), sedangkan penelitian studi literatur terkait pertemanan beda agama di Indonesia belum ditemukan. Studi literatur ini mengulas pertemanan beda agama untuk secara khusus mendalami bahasan terkait aktivitas bersama teman beda agama, kedekatan yang terjalin dengan teman beda agama, sisi positif pertemanan beda agama, tantangan dalam pertemanan beda agama, dan cara menjaga keharmonisan dalam pertemanan beda agama.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah tinjauan literatur (*literature review*) yang melibatkan artikel-artikel hasil penelitian empiris terkait pertemanan beda agama di Indonesia. Tinjauan literatur dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain perancangan tinjauan, pelaksanaan tinjauan, analisis, dan penulisan hasil tinjauan (Snyder, 2019). Basis data (*database*) yang digunakan sebagai sumber pencarian artikel dalam tinjauan literatur ini adalah Google Scholar. Kriteria inklusi yang digunakan antara lain adalah membahas pertemanan beda agama dan berupa penelitian empiris yang memiliki data kualitatif. Pembatasan kriteria inklusi pada artikel kualitatif disesuaikan dengan tujuan tinjauan yang lebih berfokus mendalami pertemanan beda agama dalam konteks pengalaman pelakunya. Artikel-artikel yang menggunakan metode kuantitatif murni dan tinjauan literatur tidak diikutsertakan dalam tinjauan ini.

Pencarian artikel dilakukan pada tanggal 9 Maret 2024 menggunakan kata kunci ("beda agama" OR "berbeda agama" OR "antar agama" OR "lintas agama") AND pertemanan. Penyaringan dilakukan dengan membatasi tahun terbit artikel dalam rentang sepuluh tahun terakhir dan urutan hasil pencarian diatur menurut relevansi. Artikel-artikel hasil pencarian disaring dengan mempertimbangkan kesesuaian judul atau abstrak secara bertahap dari satu halaman ke halaman berikutnya. Artikel-artikel yang telah terpilih selanjutnya disaring dengan pertimbangan bahwa hanya artikel yang ditinjau oleh rekan sejawat (*peer reviewed*) saja yang diikutsertakan dalam proses berikutnya. Tahap terakhir penyaringan dilakukan dengan membaca isi keseluruhan artikel untuk memeriksa kesesuaiannya dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Analisis dilakukan dengan cara menelaah hasil penelitian dari setiap artikel yang terpilih. Beberapa hal yang ditelaah antara lain terkait dengan aktivitas yang dilakukan bersama, kedekatan yang dapat terjalin, sisi positif pertemanan, tantangan yang dihadapi, dan cara menjaga keharmonisan pertemanan. Hasil telaah kemudian dicatat dan diintegrasikan satu sama lain dengan tujuan menemukan pemetaan informasi yang muncul dalam hasil penelitian-penelitian terkini. Pemetaan hasil-hasil penelitian selanjutnya dikaitkan dengan teori atau literatur lain yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian awal pada situs web basis data menggunakan kata kunci yang telah ditentukan memunculkan 2,080 artikel. Penyaringan berdasarkan waktu terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir dari tahun 2014 hingga 2024 menyisakan 1,880 artikel. Penyaringan berikutnya dilakukan melalui telaah judul atau abstrak dengan memastikan bahwa urutan hasil pencarian sudah diatur berdasarkan relevansi. Telaah judul atau abstrak dilakukan oleh penulis kedua dan menghasilkan 36 artikel. Proses telaah judul artikel hasil pencarian dalam situs web basis data

dihentikan pada halaman 53. Proses tersebut dihentikan setelah tidak ditemukan artikel yang sesuai dalam sepuluh halaman berturut-turut (100 judul artikel) dimana artikel terakhir yang sesuai ditemukan pada halaman 43. Penghentian tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa semakin tinggi halaman dimana artikel berada maka semakin rendah tingkat relevansinya dengan kata kunci pencarian.

Artikel yang telah lolos dalam penyaringan berdasarkan judul atau abstrak disaring kembali oleh penulis kedua dengan memastikan bahwa artikel tersebut telah ditelaah oleh mitra bestari sebelum diterbitkan. Penyaringan pada tahap ini dilakukan dengan memilih artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal atau prosiding ilmiah dan mengeliminasi artikel-artikel yang hanya terbit dalam repositori atau penyimpanan digital lainnya. Sebanyak 25 artikel dinyatakan lolos dalam penyaringan tahap ini dan dianggap layak untuk diproses lebih lanjut. Penyaringan berdasarkan isi keseluruhan artikel dilakukan secara bersama-sama oleh kedua penulis dengan melakukan pertemuan diskusi tatap muka. Kelayakan artikel yang diputuskan berdasarkan diskusi kedua penulis menyisakan 14 artikel yang dapat dilihat dalam tabel 1. Artikel-artikel tersebut dianggap sesuai dengan kriteria inklusi dan siap untuk diikutsertakan dalam proses analisis.

Aktivitas bersama teman beda agama

Salah satu hal yang mendukung terbentuknya pertemanan beda agama adalah adanya interaksi dengan orang yang menganut agama berbeda. Hubungan tersebut bisa terjalin ketika seseorang memang tinggal di lingkungan yang sama dengan orang lain yang berbeda agama (Agustin & Warsono, 2022). Potensi interaksi menjadi lebih besar karena jarak yang dekat dan adanya berbagai macam aktivitas yang melibatkan masyarakat setempat. Lingkungan terdekat tidak hanya terkait dengan tempat tinggal namun bisa juga terkait dengan lokasi aktivitas sehari-hari seperti sekolah. Interaksi lintas agama bisa berawal di sekolah yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama (Agustin & Warsono, 2022; Aisyah dkk., 2023). Pertemanan beda agama bahkan bisa menjadi tidak terelakkan bagi siswa dengan agama minoritas yang tentu saja harus berinteraksi dengan siswa lain yang hampir semuanya menganut agama yang berbeda dengan dirinya (Aqila dkk., 2023). Kondisi tersebut biasa terjadi di sekolah berbasis agama atau sekolah umum yang berada di lingkungan dengan dominasi penduduk agama tertentu. Meskipun terdapat perbedaan agama, persamaan bahasa akan membuat interaksi tetap mudah dilakukan. Komunikasi dalam keberagaman agama dapat terjalin dengan positif jika masing-masing individu memiliki kemauan untuk saling memahami kebiasaan agama lain agar bisa saling menyesuaikan diri (Ruslan, 2015).

Pertemanan beda agama juga melibatkan berbagai macam aktivitas bersama. Salah satu aktivitas yang biasa dilakukan dalam pertemanan beda agama adalah menongkrong bersama (Agustin & Warsono, 2022; Aqila dkk., 2023; Randa, 2017). Aktivitas menongkrong bisa meliputi beberapa kegiatan seperti bercengkerama satu sama lain (Aqila dkk., 2023) atau bahkan foto bersama (Randa, 2017). Kegiatan rekreasi juga biasa dilakukan bersama seperti bermain, melakukan hobi (Astuti dkk., 2023), atau melakukan perjalanan wisata bersama (Agustin & Warsono, 2022). Aktivitas bersama juga dapat terjadi karena adanya situasi yang mengharuskan keterlibatan kedua belah pihak seperti mengerjakan tugas bersama (Astuti dkk., 2023) atau melakukan kerja bakti di lingkungan tempat tinggal (Randa, 2017). Bahkan seseorang yang menjalani pertemanan beda agama dapat terlibat dalam aktivitas perayaan hari raya keagamaan temannya (Agustin & Warsono, 2022; Sanusi dkk., 2021; Sari dkk., 2021). Terlibat dalam aktivitas perayaan hari raya agama lain disini bukan berarti ikut serta dalam kegiatan ibadah, namun lebih terkait dengan persiapan perlengkapan atau dekorasi hingga

meramaikan pesta perayaan di luar ibadah. Melakukan aktivitas bersama teman dapat meningkatkan kualitas pertemanan yang positif. Adanya aktivitas bersama teman dapat membuat seseorang memperoleh dukungan emosi, nasihat, informasi, dan bahkan perlindungan (Matitaputty & Rozali, 2021).

Tabel 1.

Daftar Artikel Terpilih

Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Agama dalam Pertemanan
Agustin & Warsono (2022)	Budaya gotong royong pada pemuda dalam masyarakat multi agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan	Hindu, Islam, Kristen
Aisyah, dkk. (2023)	Bagaimana self disclosure pada persahabatan remaja beda agama?	Hindu, Islam, Katolik, Kristen
Aqila, dkk. (2023)	Persepsi perilaku toleransi umat muslim dengan umat non muslim di lingkungan perkuliahan sebagai mahasiswa baru di Indonesia	Hindu, Islam, Katolik, Kristen
Astuti, dkk. (2023)	Komunikasi antarpribadi pada pertemanan mahasiswa lintas agama di STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah	Buddha (agama lain tidak disebutkan)
Kurniawati & Kudubun (2015)	Modal sosial keluarga beda agama (Studi sosiologis tentang relasi pergaulan anak dari pasangan beda agama di Salatiga)	Islam, Katolik, Kristen
Maryati & Atmadja (2014)	Pelebagaian toleransi melalui pendidikan pada SMA multiagama di Bali	Buddha, Hindu, Islam, Katolik, Kristen
Molyo & Maulidah (2018)	Atraksi interpersonal pada komunitas beda agama	Islam, Katolik, Kristen
Mufti, dkk. (2022)	Wacana humor toleransi beragama dalam sudut pandang gen-z: Studi kasus pertemanan beda agama	Islam, Katolik, Kristen
Putro (2017)	Eksplorasi toleransi beragama pada siswa SMA di SMA N 1 Temanggung	Buddha, Islam, Katolik, Kristen
Randa, dkk. (2017)	Sikap toleransi mahasiswa lintas etnis dan agama di Asrama Bujang Malaka Kabupaten Kubu Raya	Hindu, Islam, Katolik, Kristen
Rozi (2019)	Sikap toleransi beragama antar anggota Himsos FKIP Untan	Islam, Katolik, Kristen
Sanusi, dkk. (2021)	Interaksi sosial antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di lingkungan Universitas Syiah Kuala	Buddha, Hindu, Islam, Katolik, Kristen
Sari, dkk. (2021)	Analisis toleransi umat beragama antar siswa kelas XI IIS SMA Koperasi Pontianak	Islam, Katolik, Kristen
Sucinda, dkk. (2018)	Analisis toleransi beragama antar siswa di SMA Negeri 1 Beduai	Islam, Katolik, Kristen

Kedekatan dengan teman beda agama

Kedekatan dengan teman beda agama dapat terbentuk karena adanya perasaan nyaman dan cocok satu sama lain tanpa memandang perbedaan yang ada (Astuti dkk., 2023). Kedekatan yang terjalin dalam pertemanan beda agama juga dapat terbentuk karena tingginya intensitas pertemuan (Molyo & Faizul, 2018). Terlebih ketika jarak geografis tidak menjadi halangan karena komunikasi tetap dapat terjalin secara daring (Aisyah dkk., 2023). Kedekatan interaksi bahkan juga melibatkan keluarga seperti adanya kegiatan saling berkunjung dan berkenalan dengan keluarga masing-masing (Sanusi dkk., 2021). Tingginya intensitas interaksi dengan teman beda agama membuat seseorang menjadi semakin mengenal temannya (Molyo & Faizul, 2018). Intensitas pertemuan atau interaksi memang dapat membentuk ikatan dan keintiman dalam suatu pertemanan sehingga tercipta sebuah persahabatan yang berkualitas (Matitaputty & Rozali, 2021).

Rasa nyaman, dekat, dan familiar dengan teman beda agama akhirnya membuat seseorang menjadi lebih percaya dan terbuka (Aisyah dkk., 2023; Astuti dkk., 2023; Molyo & Faizul, 2018). Keterbukaan yang terbentuk dalam pertemanan beda agama dapat membuat seseorang percaya untuk menceritakan berbagai cerita seperti tentang perkuliahan, percintaan, bahkan keluarga (Aisyah dkk., 2023). Relasi yang semakin dekat dan terbuka membuat topik pembicaraan semakin dalam hingga memunculkan rasa empati satu sama lain (Molyo & Faizul, 2018). Saat seorang teman merasakan suatu permasalahan, seseorang bisa ikut merasakan apa yang dirasakan temannya bahkan merasa satu nasib. Solidaritas yang terbentuk bisa membuat teman beda agama terasa seperti saudara sendiri (Agustin & Warsono, 2022). Keterbukaan diri atau *self disclosure* memang memiliki hubungan yang signifikan dengan intimasi pertemanan (Fansya, 2022). Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi *self disclosure* seseorang, maka semakin tinggi pula intimasi pertemanannya, begitupun sebaliknya.

Kedekatan dalam pertemanan beda agama juga dapat termanifestasi dalam cara interaksi yang dilakukan. Candaan terkait agama bisa jadi hal yang biasa dilakukan dalam pertemanan beda agama yang sudah akrab (Aqila dkk., 2023). Humor terkait agama bisa menjadi suatu pertanda bahwa pertemanan yang terjalin sudah dekat ketika tidak ada pihak yang tersinggung karena humor yang ada (Mufti dkk., 2022). Keakraban pertemanan beda agama juga terwujud dalam aktivitas-aktivitas terkait agama yang sudah tidak menjadi permasalahan. Seseorang mungkin tidak sungkan untuk makan di depan temannya yang sedang puasa karena sudah saling memahami dan memaklumi satu sama lain (Putro, 2017). Menemani atau mengantar teman pergi ke tempat ibadah untuk menjalankan ibadahnya juga bisa menjadi hal yang lazim dalam pertemanan beda agama (Sanusi dkk., 2021). Seseorang yang mampu berbagi pengalaman dan menghibur temannya saat ada masalah akan cenderung membuat temannya senang. Hiburan yang dimaksud dalam hal ini dapat termanifestasi dalam bentuk humor yang dapat mengundang respon tawa. Menurut Umami dan Magistarina (2022), kepekaan humor (*sense of humor*) memang dapat memengaruhi pertemanan individu dalam meningkatkan intimasi pertemanan (*intimate friendship*).

Sisi positif pertemanan beda agama

Pertemanan beda agama dapat bermakna positif bagi yang menjalaninya. Pertemanan beda agama dianggap sebagai hal yang indah dan merupakan kekayaan yang harus dibanggakan (Maryati & Atmadja, 2014; Sanusi dkk., 2021). Seseorang dapat belajar menyadari keberagaman melalui interaksi dengan teman yang berbeda agama (Putro, 2017). Pertemanan beda agama dapat menjadi wadah untuk saling berbagi informasi dengan berbagi cerita dan

penjelasan terkait agamanya masing-masing (Astuti dkk., 2023; Putro, 2017). Diskusi yang positif tentang agama dapat membuat seseorang menjadi mengerti kehidupan agama temannya (Putro, 2017). Keterbukaan diri membuat seseorang lebih paham dengan situasi yang sedang terjadi sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman (Septiani dkk., 2019). Hal tersebut selaras dengan penelitian Maharani dan Hikmah (2015) yang menemukan bahwa keterbukaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial.

Interaksi yang terjalin dengan teman beda agama juga bisa memunculkan perilaku saling mendukung satu sama lain. Seseorang bisa mengingatkan temannya yang beda agama untuk menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama temannya (Putro, 2017). Contohnya adalah ketika seseorang mengingatkan waktu ibadah temannya yang berbeda agama (Sari dkk., 2021). Pertemanan beda agama juga dapat membuat orang yang terlibat saling meneladani satu sama lain. Misalnya meneladani teman muslim yang rajin ibadah dan berpakaian sopan, atau meneladani teman nasrani yang memiliki persaudaraan solid (Sanusi dkk., 2021). Perbedaan agama juga dianggap sebagai kesempatan untuk saling berkunjung satu sama lain ketika perayaan hari besar agama (Maryati & Atmadja, 2014). Adanya nilai-nilai perbedaan dalam relasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses interaksi sosial dimana perbedaan yang ada justru meningkatkan keterlibatan seseorang dalam berbagai macam aktivitas yang beragama (Marpuah, 2019).

Tantangan pertemanan beda agama

Menjalin pertemanan dengan orang yang menganut agama lain dapat memicu munculnya berbagai macam prasangka. Seseorang mungkin bisa memiliki pandangan negatif terkait agama temannya (Aqila dkk., 2023). Terdapat beberapa orang yang bahkan membenci agama lain karena melihat perilaku beberapa oknum yang berperilaku buruk (Putro, 2017). Perbedaan pandangan dalam berbagai hal bisa jadi alasan seseorang menjadi kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan temannya yang berbeda agama (Astuti dkk., 2023). Perbedaan nilai antara agama seseorang dengan agama temannya dapat pula memicu perdebatan atau konflik. Meskipun pada dasarnya konflik tidak selalu bersifat merugikan, namun pada kenyataannya interaksi antar individu akan selalu melibatkan konflik dan juga kesepakatan (Hasbullah, 2012).

Perdebatan yang terjadi dalam pertemanan beda agama bisa terjadi ketika kedua belah pihak ingin mempertahankan argumennya masing-masing (Putro, 2017). Pada kasus tersebut seseorang bisa saja terus menunjukkan keunggulan agamanya agar temannya menganggap bahwa agamanya baik. Perdebatan yang terjadi bisa menimbulkan ketidaknyamanan ketika ada yang merasa bahwa agamanya diolok-olok (Putro, 2017). Candaan atau humor dengan muatan agama juga dapat berpotensi menyinggung salah satu pihak teman (Mufti dkk., 2022). Selain itu kurangnya pengetahuan terkait agama lain juga bisa menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya ada seseorang yang mengajak anjingnya saat menemui teman-temannya yang beragama Islam (Kurniawati & Kudubun, 2015). Pengetahuan dapat mendukung individu ataupun kelompok dalam menjalin hubungan, sebab terbatasnya sumber berupa pengetahuan dan informasi dapat memperburuk komunikasi dan menimbulkan konflik (Safri dkk., 2022).

Menjaga keharmonisan pertemanan beda agama

Pertemanan beda agama dapat terjalin dan bertahan dengan baik salah satunya karena adanya pandangan bahwa perbedaan agama bukanlah masalah dalam sebuah pertemanan. Terdapat anggapan bahwa semua orang pada dasarnya sama dan berhak menjalin pertemanan dengan

siapa saja (Agustin & Warsono, 2022). Perbedaan agama yang ada bukanlah suatu batas atau penghalang bagi seseorang untuk menjalin pertemanan (Astuti dkk., 2023; Sucinda dkk., 2018). Terdapat pula prinsip “bagiku agamaku dan bagimu agamamu” dalam agama Islam yang terkait dengan toleransi (Putro, 2017). Agama merupakan urusan masing-masing individu sehingga tidak menjadi masalah dalam suatu pertemanan (Sari dkk., 2021). Kelompok teman sebaya dapat membuat seseorang lebih bersikap toleran terhadap perbedaan dan bersedia berteman dengan siapapun, tanpa membedakan ras, suku, agama, status ekonomi, dan lain-lain (Farah dkk., 2013).

Komunikasi juga merupakan salah satu hal yang penting dalam menjaga keharmonisan pertemanan beda agama. Seseorang perlu menjaga komunikasi yang baik dengan teman beda agama agar tidak terjadi perselisihan (Agustin & Warsono, 2022). Sebagian orang memilih untuk menghindari obrolan yang menyinggung agama untuk menghindari potensi konflik (Kurniawati & Kudubun, 2015; Putro, 2017). Prasangka buruk, pembicaraan negatif, dan ujaran kebencian terkait agama dianggap sebagai hal-hal yang perlu dihindari dalam pertemanan beda agama (Astuti dkk., 2023; Sucinda dkk., 2018). Ketika ada teman yang mengunggulkan agamanya, tidak membalas obrolan dianggap sebagai salah satu cara untuk menghindari perdebatan (Putro, 2017). Jika pada akhirnya kesalahpahaman terjadi, maka hal tersebut harus segera dikomunikasikan atau diluruskan (Agustin & Warsono, 2022). Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat memelihara relasi dalam pertemanan secara mendalam (Arianto, 2015).

Kehidupan beragama tidak terlepas dari berbagai kegiatan ibadah. Toleransi terkait kegiatan ibadah yang dilakukan oleh teman beda agama juga menjadi hal yang penting dalam mempertahankan keharmonisan pertemanan beda agama. Toleransi tersebut dapat diwujudkan dengan cara memberikan kebebasan bagi teman untuk menjalankan ibadah masing-masing (Astuti dkk., 2023; Putro, 2017; Randa, 2017; Rozi, 2020; Sucinda dkk., 2018). Menghargai teman yang sedang melakukan ibadah perlu dilakukan seperti memelankan suara musik saat teman beribadah dan tidak makan di depan teman yang sedang berpuasa (Putro, 2017; Randa, 2017). Kesepakatan tertentu juga bisa diterapkan dalam pertemanan beda agama seperti misalnya tidak boleh membawa anjing saat bermain bersama teman-teman muslim (Kurniawati & Kudubun, 2015). Salah satu bentuk menghargai perbedaan agama dapat ditunjukkan dengan membangun suasana aman dan nyaman untuk beribadah bagi pemeluk agama lain, bahkan saling menjaga satu sama lain ketika sedang merayakan hari keagamaan (Warsah, 2018).

KESIMPULAN

Pertemanan beda agama dapat terbentuk karena adanya interaksi dalam suatu komunitas atau tempat aktivitas yang sama. Pertemanan ini melibatkan berbagai macam aktivitas bersama baik aktivitas pertemanan secara umum maupun yang terkait dengan kegiatan keagamaan. Kedekatan yang terjalin dalam pertemanan beda agama berawal dari rasa nyaman dan terbuka hingga terwujud dalam berbagai aktivitas bersama dengan rasa saling memahami satu sama lain. Secara positif pertemanan beda agama dapat menjadi kesempatan untuk saling mengenal perbedaan yang ada dan memberikan dukungan satu sama lain. Tantangan yang dapat terjadi dalam pertemanan beda agama adalah perbedaan pendapat terkait nilai individu serta potensi konflik terkait dengan adanya kesalahpahaman. Keharmonisan dapat dijaga dengan adanya pemikiran bahwa perbedaan bukan penghalang pertemanan, komunikasi yang terjaga dengan baik, serta sikap toleran terkait aktivitas yang dilakukan teman beda agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Warsono, W. (2022). Budaya gotong royong pada pemuda dalam masyarakat multi agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 145–163. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p145-163>
- Aisyah, S., Wulandari, D. A., Rahardjo, P., & Septiningsih, D. S. (2023). Bagaimana self disclosure pada persahabatan remaja beda agama? *PSIMPHONI*, 4(1), 16–25. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/view/14646>
- Aqila, M. R., Ananda, N. M., & Rosga, N. A. (2023). Persepsi perilaku toleransi umat muslim dengan umat non muslim di lingkungan perkuliahan. *Journal Islamic Education*, 1(4), 562–573. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/701>
- Arianto. (2015). “Menuju persahabatan” melalui komunikasi antarpribadi mahasiswa beda etnis (Studi kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako). *KRITIS: Jurnal Sosial Ilmu Politik*, 1(2), 219–229. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/16>
- Ashrofiah, P. N., & Hafil, A. S. (2023). Pola interaksi siswa-siswi kristen dan muslim dalam membangun toleransi beragama. *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.30762/jiss.v1i1.1338>
- Astuti, R. S., Asih, S., & Setyoko, A. (2023). Komunikasi antarpribadi pada pertemanan mahasiswa lintas agama di STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 48–56. <https://doi.org/10.35842/massive.v3i2.83>
- Carrier, J. G. (2020). People who can be friends: Selves and social relationships. In S. Bell & S. Coleman (Eds.), *The anthropology of friendship* (pp. 21–38). Routledge.
- Erdley, C. A., & Day, H. J. (2017). Friendship in childhood and adolescence. In M. Hojjat & A. Moyer (Eds.), *The psychology of friendship* (pp. 3–19). Oxford University Press.
- Fansya, S. (2022). Hubungan self disclosure dengan intimasi pertemanan pada mahasiswa BK di IAIN Bukittinggi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 86–91. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.63>
- Farah, A., Krisnatuti, D., & Herawati, T. (2013). Hubungan kelompok teman sebaya, strategi koping, dan urutan kelahiran dengan kecerdasan sosial pada mahasiswa TPB IPB. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(2), 82–90. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.2.82>
- Hasbullah. (2012). Konflik sosial bernuansa religius. *Ushuluddin*, XVIII(1), 34–48. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/697>
- Hibbard, D. R., & Walton, G. E. (2017). Competition in friendship. In M. Hojjat & A. Moyer (Eds.), *The psychology of friendship* (pp. 213–229). Oxford University Press.
- Indramayapanna, R. (2022). Komunikasi antar agama dalam keluarga harmonis: Memahami perbedaan dan navigasi konflik, sebuah kajian pustaka. *Journal of Scientech Research and Development*, 4(1), 139–148. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v4i1.109>
- Kurniawati, E., & Kudubun, E. E. (2015). Modal sosial keluarga beda agama (Studi sosiologis tentang relasi pergaulan anak dari pasangan beda agama di Salatiga). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2), 239–258. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/47>
- Lakonawa, P. (2013). Agama dan pembentukan cara pandang serta perilaku hidup masyarakat. *Humaniora*, 4(2), 790–799. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3507>
- Maharani, L., & Hikmah, L. (2015). Hubungan keterbukaan diri dengan interaksi sosial peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 02(2), 57–62. <https://doi.org/10.24042/kons.v2i2.1459>
- Marpuah, M. (2019). Toleransi dan interaksi sosial antar pemeluk agama di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>

- Maryati, T., & Atmadja, N. B. (2014). Pelembagaan toleransi melalui pendidikan pada SMA multiagama di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 47(2–3), 135–144. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/4865>
- Matitaputty, J. S., & Rozali, Y. A. (2021). Gambaran kualitas persahabatan pada remaja DKI Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(3), 221–229. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/165>
- Molyo, P. D., & Faizul, M. (2018). Atraksi interpersonal dalam komunitas beda agama. *Jurnal Nomosleca*, 4(1), 703–713. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v4i1.2051>
- Mufti, A., Aziz, I. S. A. Al, & Hasanah, D. U. (2022). Wacana humor toleransi beragama dalam sudut pandang Gen-Z: Studi kasus pertemanan beda agama. *Proceeding Of The 1st International Conference Cultures & Languages*, 1–15. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5793>
- Nugroho, E. S. (2019). Marriage of different religions in Indonesia in the interfaith fiqh perspective (Building a pluralist inclusive perspective). *Indonesian Journal of Islamic Law*, 2(1), 1–15. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/IJIL/article/view/404>
- Putro, A. D. (2017). Eksplorasi toleransi beragama pada siswa SMA Di SMA N 1 Temanggung. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(9), 573–584. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/8461>
- Rafli, M., Fathir, M., Agung, M., & Alfarizi, M. I. (2023). Pernikahan beda agama Islam di daerah Jakarta Selatan. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–16. <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/512>
- Randa, I. R. A. (2017). Sikap toleransi mahasiswa lintas etnis dan agama di Asrama Bujang Malaka Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3), 1–13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19274>
- Rifa'i, A. (2010). Konflik dan resolusinya dalam perspektif Islam. *Millah: Journal of Religious Studies*, 10, 171–186. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art10>
- Rozi, F. (2020). Sikap toleransi beragama antar anggota Himsos FKIP UNTAN. *Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 9(1), 1–6. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/38530/0>
- Ruslan, I. (2015). Dialektika agama missi: Studi interaksi sosial pemeluk agama Islam, Katolik, dan Buddha di Margorejo Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *HARMONI: Journal Multicultural and Religious*, 14(1), 26–37. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/71>
- Safri, L. O., Buto, L. O. M., & Sarpin. (2022). Faktor penyebab konflik antar kelompok remaja pada Desa Lakanaha dan Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 9(2), 194–200. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/societal/article/view/28083>
- Sanusi, Maimun, & Sirait, G. M. (2021). Social interaction between muslim students and non-muslim students at Syiah Kuala University. *Community*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v7i2.4364>
- Sari, R. S., Imran, I., & Salim, I. (2021). Analisis toleransi umat beragama antar siswa kelas XI IIS SMA Koperasi Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(10), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/49867>
- Septiani, D., Azzahra, P. Nabila, Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self disclosure dalam komunikasi interpersonal: Kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. *FOKUS: Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan*, 2(6), 265–271. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Soekirno, S., & Setyorini, I. (2019). Sahabat Beda Agama. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/muda/2019/01/04/sahabat-beda-agama>
- Sucinda, J., Bahari, Y., & Sulistyarini, S. (2018). Analisis toleransi beragama antar siswa Di SMA Negeri 1 Beduai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(6), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/25875>
- Surbajti, J. B., & Asim. (2020). Kerukunan umat beragama di Indonesia menurut Tarmizi Taher. *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan*, 26(01), 207–231. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.32>
- Umami, R., & Magistarina, E. (2022). Hubungan sense of humor dengan intimate friendship pada mahasiswa STIKes Mercubaktijaya Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(4), 157–166. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/13791>
- Waluyajati, R. S. R., & Farida, L. U. (2018). Pola interaksi sosial keagamaan antara penganut agama Islam dan Kritten Advent. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3097>
- Warsah, I. (2018). Pendidikan keluarga muslim di tengah masyarakat multi-agama : Antara sikap keagamaan toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>
- Watowai, V. A. (2022). Pernikahan agama antara Muslim dan Kristen di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 11(2), 161–170. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i2.299>
- Wrzus, C., Zimmermann, J., Mund, M., & Neyer, F. J. (2017). Friendships in young and middle adulthood. In M. Hojjat & A. Moyer (Eds.), *The psychology of friendship* (pp. 21–38). Oxford University Press.